

## Pendekatan Holistik dalam Penanganan Anak Autis Berdasarkan Mazmur 103:13

**Autor:**

Sang Putra Immanuel Duha<sup>1\*</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam<sup>1</sup>

**\*Email:**

[Duha/sangputra82@gmail.com](mailto:Duha/sangputra82@gmail.com)

**Dates:**

Submitted: 14/08/2023

Revised: 22/08/2023

Accepted: 01/09/2023

**DOI :**

10.53547/realkiddos.v2i1.447

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



**Abstrak**

Pendekatan holistik dalam penanganan anak dengan autis yang mengintegrasikan dari Mazmur 103:13 bertujuan memberikan perhatian menyeluruh pada kebutuhan anak, mengakui keunikan mereka, dan memfasilitasi pengembangan potensi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan kolaborasi antara orang tua, tenaga medis, pendidik, dan dukungan spiritual dari komunitas agama. Intervensi medis, terapi perilaku, pendidikan yang disesuaikan, dan pengembangan keterampilan sosial menjadi bagian dari pendekatan ini. Hasil yang diharapkan meliputi dukungan komprehensif, peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi, serta pemberian rasa kedamaian dan makna hidup melalui dukungan spiritual. Pendekatan holistik bertujuan memperoleh kemandirian anak dengan autis, membantu mereka mencapai potensi penuh, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif. Pendekatan ini memberikan perawatan yang holistik dan terkoordinasi, memperhatikan semua aspek kehidupan anak. Dengan demikian, anak-anak dengan autis dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

**Kata kunci:** Pendekatan holistik; Anak Autis; Mazmur 103:13

**Abstract**

*The holistic approach to the treatment of children with autism that integrates Psalm 103:13 aims to give comprehensive attention to children's needs, acknowledge their uniqueness, and facilitate the development of their potential. The method used in this study uses qualitative methods by involving collaboration between parents, medical personnel, educators, and spiritual support from religious communities. Medical interventions, behavioral therapy, tailored education, and social skills development are part of this approach. Expected outcomes include comprehensive support, improved social and communication skills, and the provision of a sense of peace and meaning in life through spiritual support. The holistic approach aims to gain independence of children with autism, help them reach their full potential, and become active members of society. This approach provides holistic and coordinated care, paying attention to all aspects of the child's life. Thus, children with autism can grow and develop optimally.*

**Keywords:** Holistic Approach; Autistic Children; Psalm 103:13

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran seorang anak adalah momen yang sangat dinantikan dan membahagiakan bagi pasangan suami istri. Namun, dalam beberapa kasus, anak dapat mengalami tantangan dalam perkembangannya sejak usia dini, seperti autis (Sri Racmayanti, 2007). Meskipun harapannya adalah memiliki anak yang berkembang dengan sempurna, tidak semua pasangan diberikan anugerah anak yang sehat. Bagi orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus seperti autis, penting untuk mendapatkan bantuan dan dukungan.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang melibatkan kompleksitas dalam komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Gejala-gejalanya sering muncul sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada kondisi autis infantil, gejala-gejala tersebut dapat terlihat sejak lahir. Anak-anak dengan autis mengalami kesulitan dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, permainan, serta perilaku dan emosi (Sri Racmayanti, 2007). Menurut Handojo, autis bukanlah suatu penyakit tunggal, melainkan merupakan kumpulan gejala atau sindrom yang melibatkan gangguan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Dampaknya adalah anak-anak dengan autis seringkali terlihat hidup dalam dunia mereka sendiri (Handojo, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa anak dengan autis didefinisikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan bimbingan dan dukungan baik dari orang tua maupun dari para profesional yang terampil dalam terapi autis agar tidak mengalami isolasi atau pengecualian dari lingkungan sekitarnya (Ardini & Rosmila, 2021).

Di Indonesia, angka autis meningkat dari 1 per 1.000 orang menjadi 8 per 1.000 orang menurut WHO. Setiap tahun, jumlah anak dengan autis terus bertambah. Setidaknya ada 500 anak tambahan yang didiagnosis dengan autis setiap tahunnya. Menurut data terbaru, di Indonesia terdapat sekitar 2,4 juta anak dengan autis (S et al., 2017). Jumlah ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi anak-anak tersebut, tetapi juga teman-teman mereka dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelayanan yang mengikuti prinsip-prinsip Injil agar bisa memahami dan memenuhi kebutuhan mereka dengan baik. Penyebab dan pengobatan autis masih belum sepenuhnya dipahami setelah

penelitian lebih dari 60 tahun. Tidak ada cara pasti untuk mencegah atau mengobati gangguan ini. Awalnya, autisme diduga disebabkan oleh faktor psikologis seperti pola asuh yang kurang emosional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa autisme disebabkan oleh kelainan pada otak (Adriana Soekandar Ginanjar, 2007). Pada tahun 1970-an, kriteria diagnostik untuk autisme ditetapkan yang mencakup gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan minat dan imajinasi yang terbatas.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam mendapatkan perawatan yang tepat di lingkungan keluarga mereka. Di banyak kasus, perawatan yang diberikan tidak memadai atau bahkan tidak ada sama sekali. Ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan memberikan beban yang berat bagi keluarga yang merawat mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami latar belakang mengapa anak-anak dengan autisme seringkali tidak mendapatkan perawatan yang memadai di lingkungan keluarga mereka dan mengapa keluarga mengalami kesulitan dalam mendapatkan penanganan yang sesuai (Serepina Yoshika Hasibuan, 2021). Anak autisme tidak mendapatkan perawatan yang memadai di keluarga. Anak-anak dengan autisme memiliki kebutuhan khusus yang kompleks, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan memahami lingkungan sekitar. Namun, keluarga sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang autisme atau sumber daya yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang tepat (Safaria, 2015). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang tersedia, kurangnya pelatihan atau pendidikan, serta kurangnya dukungan dari sistem perawatan kesehatan dan pendidikan. Sebagai hasilnya, anak-anak dengan autisme sering kali tidak mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara holistik, yang dapat berdampak pada perkembangan mereka dalam jangka panjang.

Kesulitan bagi keluarga dalam mendapatkan penanganan untuk anak autisme. Pencarian penanganan yang tepat untuk anak dengan autisme sering kali merupakan proses yang rumit dan melelahkan bagi keluarga. Ada beberapa faktor yang dapat menyulitkan keluarga dalam mendapatkan penanganan yang sesuai. Pertama, akses terhadap layanan yang tepat mungkin terbatas, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau daerah dengan sumber daya terbatas. Kedua, biaya perawatan yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi keluarga dengan sumber daya finansial yang

terbatas. Ketiga, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang layanan yang tersedia dan cara mengaksesnya membuat keluarga merasa bingung dan terkadang putus asa. Kesulitan-kesulitan ini dapat menyebabkan keluarga menjadi terisolasi dan merasa tidak didukung dalam upaya merawat anak dengan autis (Wulandari & Suteja, 2019). Pelatihan keterampilan pengasuhan dapat sangat bermanfaat bagi orangtua yang memiliki anak dengan autis. Pelatihan ini dapat membantu mengurangi stres dalam mengasuh anak dan memberikan strategi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, orangtua juga dapat mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar mereka yang memiliki pengalaman serupa. Berbagi cerita, nasihat, dan dukungan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama dapat memberikan rasa lega dan pengetahuan yang berharga. Strategi pengajaran interaksi sosial juga penting bagi orang tua anak autis. Orang tua dapat menggunakan teknik-teknik khusus untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain, seperti permainan peran, latihan berbicara, dan simulasi situasi sosial. Dengan bantuan dan pengulangan yang tepat, anak dapat belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Christina Galih Sanjaya, 2021). Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk mencari sumber daya, pendidikan, dan dukungan yang tersedia. Masyarakat dan organisasi yang peduli dengan isu autis dapat menjadi sumber informasi, dukungan, dan bimbingan dalam perjalanan pengasuhan anak dengan autis.

Penelitian yang penulis tuliskan berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap beberapa keluarga yang memiliki anak autis. Ada banyak kesulitan dan tantangan dalam membawa anak mereka menjadi sama seperti anak lain pada umumnya. Itulah alasan kuat mengapa penelitian ini dituliskan. Dalam penelitian penanganan anak autis dengan pendekatan holistik yang berdasarkan pada mazmur 103:13 dapat menjadi fokus yang sangat relevan untuk dilakukan. Ada beberapa kajian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan antara lain : Stanley Santoso “Model konseling holistik Alkitabiah kepada anak autis”. Penelitian ini menekankan pada model konseling yang efektif yang diterapkan kepada anak autis (Kawangmani & Santoso, 2019). Selanjutnya kajian Sri Rachmayanti “Penerimaan diri orangtua terhadap anak autis dan peranannya dalam terapi autis”. Dalam kesimpulannya mengatakan penerimaan orangtua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh faktor

dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum (Sri Racmayanti, 2007).

Berdasarkan kedua kajian di atas, penulis memperhatikan bahwa sama-sama membahas tentang anak autis dengan pendekatan konseling dan penerimaan orangtua. Akan tetapi pada penelitian ini, yang membedakan kajian ini adalah terletak pada keseimbangan penanganan anak autis baik dari pendekatan kebenaran Firman Tuhan dan juga pendekatan Tindakan medis/terapi dan tempat Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi para orangtua anak autis untuk penanganan anak yang lebih baik.

## **METODE**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analitis (Novianti & Duha, 2023) untuk menjelaskan secara detail pendekatan holistik dalam penanganan anak-anak dengan autis berdasarkan Mazmur 103:13. Pendekatan metode yang dimaksud penulis yaitu lebih fokus pada memahami dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2000). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut, sementara metode analitis digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan (Kawangmani & Santoso, 2019). Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Pendekatan metode deskriptif analitis ini memungkinkan penulis untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang penerapan pendekatan holistik dalam penanganan anak-anak dengan autis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan holistik dalam penanganan anak autis melibatkan aspek-aspek kehidupan mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini mencakup perhatian terhadap kesehatan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan interaksi terhadap perkembangan mereka. Mazmur 103 ayat 13 menyatakan, Sebagaimana seorang ayah mengasihani anak-anaknya,

demikianlah Tuhan mengasihani orang-orang yang takut akan Dia. Ayat ini menggambarkan belas kasihan dan kasih sayang dari Tuhan yang melibatkan hubungan antara seorang ayah (keluarga) dan anak (Matthew Henry, 2012). Meskipun ayat ini tidak secara langsung berhubungan dengan penanganan anak autis, ayat ini dapat memberikan panduan tentang bagaimana melihat anak-anak dengan kasih sayang, belas kasihan, dan perhatian penuh. Dalam konteks penanganan anak autis, pendekatan holistik yang didasarkan pada ayat tersebut dapat mencakup beberapa hal, yang keseluruhannya dapat dipakai sebagai sarana dalam penanganan anak autis.

### **Menerima Anak Dengan Penuh Kasih Sayang dan Belas Kasihan**

Dalam hal mendidik anak tidaklah mudah bagi orang tua, untuk memperlakukan anak yang normal dengan anak yang autis. Dari hasil penelitian penulis, orang tua dengan anak yang mengalami autis akan mengupayakan segala cara maksimal untuk menolong anak tersebut. Dari pengobatan yang mahal, sampai dengan semua terapi dokter dilakukan. Dalam perjalanan tidak jarang orangtua mengalami kelelahan, kekecewaan, rasa marah, putus asa, karena anak yang diupayakan masih belum menunjukkan perkembangan seperti anak pada umumnya. Diperlukan keteguhan hati yang kuat, iman yang kokoh, serta prinsip Alkitab yang kuat dalam membimbing anak autis kepada perkembangan yang Allah kehendaki.

Prinsip Mazmur 103:13 sebagaimana Allah (Bapa) mengasihani kita tanpa batas dengan segala kelemahan, kekurangan, keterbatasan, tanganNya selalu terbuka untuk menolong dan memulihkan kita (Matthew Henry, 2012). Demikianlah kiranya prinsip ini menjadi kekuatan bagi orangtua yang sedang berjuang atas pemulihan anak yang autis. Dalam konteks menerima anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan, ayat ini mengajarkan kita untuk mengasihani mereka tanpa syarat, seperti seorang ayah yang mengasihani anak-anaknya. Ini berarti memberikan perhatian, dukungan, dan pengertian kepada mereka, serta memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan penghargaan (Gulo, 2021). Kita dipanggil untuk menunjukkan kasih sayang dan belas kasihan yang sama seperti yang Allah tunjukkan kepada kita. Meskipun ayat ini tidak secara khusus mengacu pada anak-anak dengan autis, prinsipnya menggarisbawahi kasih sayang dan belas kasihan Allah terhadap anak-

anak-Nya secara keseluruhan. Allah sebagai Bapa yang sempurna, dengan kasih sayang-Nya yang tak terbatas, memberikan teladan bagaimana kita juga seharusnya mengasihi dan menerima anak-anak dengan autis atau kebutuhan khusus lainnya.

Dalam praktiknya, menerima anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan berarti memberikan mereka lingkungan yang aman dan inklusif, memberikan dukungan dalam perkembangan mereka, menghargai keunikan mereka, dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Ini melibatkan kesabaran, pengertian, dan komitmen untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka (S et al., 2017). Dalam rangka menerapkan prinsip ini, penting bagi kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang autis, mencari sumber daya dan dukungan yang diperlukan, serta melibatkan diri dalam komunitas yang mempromosikan inklusi dan pemahaman terhadap autis.

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa hal tambahan yang penting untuk diperhatikan dalam menerima anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan: Pertama, pendidikan dan pemahaman: Orang tua dan keluarga perlu mengedukasi diri mereka sendiri tentang autis, termasuk gejala, karakteristik, dan pendekatan terbaik dalam mendukung perkembangan anak. Pemahaman yang baik tentang autis akan membantu memperkuat hubungan orang tua-anak dan memperluas pengetahuan tentang cara terbaik untuk membantu anak dalam kehidupan sehari-hari (Sri Racmayanti, 2007). Kedua, dukungan sosial: Mencari dan terlibat dengan kelompok dukungan orang tua anak autis dapat memberikan dukungan emosional, saling berbagi pengalaman, dan saran praktis. Melalui pertemuan kelompok dukungan, orang tua dapat merasa didukung dan memperoleh wawasan yang berharga dari orang-orang yang mengalami situasi serupa. Ketiga, membangun koneksi: Membangun koneksi sosial bagi anak autis sangat penting. Orang tua dapat membantu anak memperluas lingkaran sosial mereka dengan memfasilitasi interaksi dengan teman sebaya, mengikuti program atau kegiatan yang sesuai dengan minat anak, dan mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas lokal yang inklusif.

Keempat, penyesuaian lingkungan: Membuat perubahan dalam lingkungan rumah, sekolah, dan tempat umum untuk mendukung kebutuhan anak autis juga penting. Misalnya, menciptakan area yang tenang di rumah, memberikan instruksi

yang jelas dan visual, serta bekerja sama dengan guru untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung di sekolah. Kelima, komunikasi yang efektif: Anak dengan autis mungkin memiliki kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Penting bagi orang tua dan keluarga untuk belajar cara berkomunikasi dengan anak secara efektif (Serepina Yoshika Hasibuan, 2021). Ini bisa melibatkan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, memanfaatkan gambar atau papan komunikasi visual, dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk merespons. Keenam, menyediakan rutinitas dan struktur: Anak autis sering merasa nyaman dengan rutinitas yang terstruktur. Membuat jadwal harian yang konsisten dan memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang akan terjadi dapat membantu anak merasa lebih aman dan mengurangi kecemasan mereka.

Ketujuh, mengembangkan strategi pengaturan diri: Dalam beberapa situasi, anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan mengelola stres. Orang tua dapat membantu mereka dengan mengajarkan strategi pengaturan diri, seperti latihan pernapasan dalam, mengidentifikasi perasaan, atau menggunakan teknik relaksasi (Sri Racmayanti, 2007). Kedelapan, penerimaan dalam lingkungan sosial: Menerima anak autis dengan penuh kasih sayang juga berarti mempromosikan inklusi dan penerimaan dalam lingkungan sosial. Orang tua dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar, termasuk sekolah, tetangga, dan komunitas, untuk meningkatkan pemahaman tentang autis dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak autis. Kesembilan, menghormati individu anak: Setiap anak autis adalah individu yang unik dengan minat, kekuatan, dan tantangan mereka sendiri (PAP, 2020). Penting untuk menghormati keunikan anak dan fokus pada potensi mereka, daripada membandingkan mereka dengan standar atau ekspektasi yang tidak realistis.

Menerima anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan adalah perjalanan yang terus berkembang. Setiap anak autis unik, dan strategi yang efektif dalam mendukung mereka dapat berbeda (Serepina Yoshika Hasibuan, 2021). Dalam setiap langkah, penting untuk mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan anak serta mencari dukungan jika diperlukan. Menerima anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan membutuhkan kesabaran, pengertian, dan komitmen yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan anak autis kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan



mengalami kehidupan yang penuh arti.

### **Melibatkan Tuhan Sepenuhnya Terhadap Pemulihan Anak**

Melibatkan Tuhan sepenuhnya dalam pemulihan anak autis adalah hal yang penting dan berarti bagi banyak orang tua. Ada beberapa cara untuk melibatkan Tuhan dalam perjalanan dengan anak autis. Pertama, doa: Doa adalah cara yang kuat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Orang tua dapat berdoa untuk kebijaksanaan, kekuatan, dan petunjuk dalam mengasuh anak autis. Mereka dapat memohon kemurahan hati Tuhan dalam memberikan kekuatan, kesabaran, dan rahmat untuk menghadapi setiap tantangan yang muncul (Ribka et al., 2021). Menyediakan waktu khusus dalam doa: Mengalokasikan waktu khusus dalam doa untuk anak autis dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan kebutuhan mereka kepada Tuhan, memohon perlindungan, kebijaksanaan, dan berkat bagi anak mereka. Doa juga menjadi waktu untuk mendengarkan suara Tuhan dan menerima pengarahan-Nya. Kedua, mengandalkan Firman Tuhan: Mempelajari dan merenungkan Firman Tuhan dapat memberikan bimbingan dan hiburan di tengah kesulitan. Ayat-ayat yang menguatkan, seperti Mazmur 46:1 yang menyatakan "Allah kita adalah tempat perlindungan dan kekuatan kita, Penolong yang sangat terbukti dalam kesesakan" bisa menjadi sumber hiburan dan kekuatan. Mengakui bahwa kita sebagai manusia memiliki keterbatasan, orang tua anak dengan autis dapat mengandalkan kuasa Tuhan (Christina Galih Sanjaya, 2021). Bergantung pada Tuhan dalam menghadapi tantangan dan mengelola stres dapat memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa Tuhan memberikan kekuatan yang cukup. Menghadiri ibadah dan komunitas gereja:

Ketiga, menghadiri ibadah dan terlibat dalam komunitas gereja dapat memberikan dukungan spiritual, persahabatan, dan bantuan praktis (Kawangmani & Santoso, 2019). Menjadi bagian dari komunitas iman yang peduli dan inklusif dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang sangat diperlukan. Mencari dukungan dan persahabatan dari komunitas rohani yang sejalan dapat memberikan dukungan, doa, dan dorongan spiritual (Christina Galih Sanjaya, 2021). Terhubung dengan gereja lokal atau kelompok doa dapat memberikan lingkungan yang mendukung, di mana orang tua dapat berbagi pengalaman mereka, belajar dari orang lain, dan saling

memberi dukungan. Keempat, mencari hikmat dari Tuhan: Mengakui bahwa Tuhan adalah sumber hikmat yang utama, orang tua dapat meminta hikmat dan pengertianya dalam mengasuh dan mendukung anak autis. Mereka dapat mengandalkan Tuhan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan cara yang terbaik. Melalui waktu pribadi dengan Tuhan, membaca Firman-Nya, dan membangun hubungan yang lebih dalam, orang tua dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan (Serepina Yoshika Hasibuan, 2021) yang memberikan kekuatan dan hiburan di tengah perjalanan dengan anak autis. Melibatkan Tuhan secara pribadi memperkuat iman dan memberikan perspektif yang lebih luas. Mempercayakan anak kepada Tuhan: Menyerahkan anak autis sepenuhnya kepada Tuhan adalah tindakan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan yang baik untuk hidup mereka (Sri Racmayanti, 2007). Orang tua dapat mendorong anak mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan mengajarkan mereka untuk bergantung pada-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Menyerahkan anak dengan autis sepenuhnya kepada Tuhan adalah tindakan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan yang baik untuk hidup mereka (Kawangmani & Santoso, 2019). Orang tua dapat meletakkan segala beban dan kekhawatiran mereka di hadapan Tuhan, mempercayakan anak mereka kepada-Nya sepenuhnya.

Selama perjalanan dengan anak autis, melibatkan Tuhan secara penuh membawa harapan, kekuatan, dan ketenangan. Setiap orang tua dapat mencari dukungan, hikmat, dan bimbingan dari Tuhan dalam upaya mereka membesarkan anak autis dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan. Melibatkan Tuhan sepenuhnya dalam perjalanan mengasuh anak dengan autis melibatkan menghormati-Nya sebagai sumber kekuatan, bimbingan, dan hiburan (PAP, 2020). Dalam setiap langkah, orang tua dapat mempercayakan anak-anak mereka kepada Tuhan dan membangun hubungan yang intim dengan-Nya, memungkinkan kasih dan belas kasih Tuhan untuk mengalir melalui mereka dalam mendukung anak dengan autis mereka.

## **Pemilihan Terapi Yang Sesuai Dengan Karakter Anak**

Selain pendekatan pemulihan anak autis dengan pendekatan Alkitab, anak autis juga perlu pemulihan melalui pendekatan medis/terapi dan pendekatan Pendidikan/sekolah. Semua ini sangat berdampak bagi percepatan pemulihan anak autis yang sedang dikerjakan. Pemilihan terapi yang sesuai untuk anak dengan autis harus didasarkan pada karakteristik individu anak, termasuk tingkat keparahan dan jenis gejala autis yang dialaminya. Setiap anak dengan autis adalah unik, jadi penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi anak serta berkomunikasi dengan para ahli, seperti psikolog, terapis perilaku, dan dokter, untuk mendapatkan rekomendasi yang sesuai (Jaja Suteja, 2014). Ada beberapa terapi yang umumnya digunakan untuk anak-anak dengan autisme.

Terapi Perilaku Terapan (Applied Behavior Analysis/ABA): Terapi ini fokus pada mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif dengan menggunakan metode yang terstruktur dan sistematis. ABA melibatkan penggunaan penguatan positif dan teknik pembentukan perilaku yang dapat membantu anak belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Hal lain adalah Terapi Okupasi: Terapi ini bertujuan untuk membantu anak mengatasi kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan fokus pada pengembangan keterampilan motorik, integrasi sensorik, dan kemandirian (Adriana Soekandar Ginanjar, 2007). Terapis okupasi menggunakan pendekatan bermain dan aktivitas praktis untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan fungsi sensorik. Terapi Bicara dan Bahasa: Terapi ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi dan bahasa anak. Terapis bicara dan bahasa akan membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, memahami bahasa, dan menggunakan bahasa secara efektif (S et al., 2017). Terapi ini dapat melibatkan penggunaan gambar, papan komunikasi, atau teknologi komunikasi yang mendukung. Terapi Sensorik: Terapi ini berfokus pada integrasi sensorik dan membantu anak mengelola respons terhadap input sensorik yang berlebihan atau kurang (Wulandari & Suteja, 2019). Terapis sensorik menggunakan aktivitas fisik dan stimulasi sensorik untuk membantu anak mengatur respons sensorik mereka. Terapi Musik: Terapi musik melibatkan penggunaan musik dan suara untuk membantu anak dengan autis mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, perhatian, dan ekspresi emosi.

Terapi-terapi di atas seringkali diterapkan dalam kombinasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penting untuk berdiskusi dengan tim terapeutik dan profesional medis yang terlatih untuk menentukan terapi mana yang paling sesuai dengan karakteristik anak autis Anda.

### **Pemilihan Sekolah Yang Sesuai Dengan Anak**

Pemilihan sekolah yang sesuai untuk anak dengan autis adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan dan kebutuhan pendidikan mereka. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sekolah yang sesuai untuk anak autis.

*Pertama*, Program Khusus untuk Anak dengan Autis: Pertimbangkan apakah sekolah tersebut memiliki program khusus atau kelas yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan autis. Program semacam itu sering kali memiliki pendekatan dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan autis. *Kedua*, Carilah sekolah yang menyediakan Terapis dan Staf yang Terlatih: Pastikan sekolah memiliki staf yang terlatih dalam mendukung anak-anak dengan autisme (Gulo, 2021). Terapis, guru, dan karyawan sekolah yang memiliki pengetahuan tentang autis dan pengalaman dalam bekerja dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memberikan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung. *Ketiga*, Rasio Guru dan Siswa: Perhatikan rasio guru dan siswa di sekolah tersebut. Rasio yang lebih rendah dapat memungkinkan guru memberikan perhatian dan dukungan yang lebih individual kepada setiap anak. Anak-anak dengan autis sering membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan perhatian yang lebih intensif (Sri Racmayanti, 2007). Faktor lain adalah lingkungan yang Mendukung: Tinjau lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pastikan sekolah menyediakan lingkungan yang aman, terstruktur dan mendukung bagi anak dengan autisme (Ribka et al., 2021). Hal ini termasuk penataan ruang yang terorganisir dengan baik, dukungan sensorik yang sesuai dan kebijakan yang mempromosikan inklusi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesesuaian dengan Kebutuhan Anak: Setiap anak dengan autis memiliki kebutuhan yang unik. Tinjau apakah sekolah tersebut mampu memenuhi kebutuhan khusus anak Anda, termasuk dukungan terapi, modifikasi kurikulum, atau pendekatan pembelajaran yang disesuaikan.

Ingatlah bahwa pemilihan sekolah yang sesuai untuk anak dengan autisme merupakan keputusan yang penting dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak Anda. Mungkin perlu mengunjungi beberapa sekolah, berinteraksi dengan staf, dan melakukan observasi untuk membantu membuat keputusan yang tepat.

## KESIMPULAN

Pendekatan holistik dalam penanganan anak autisme, berdasarkan Mazmur 103:13, melibatkan penerimaan anak yang dilakukan oleh orangtua/keluarga dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan sebagaimana yang Allah telah lakukan bagi kita. Ini melibatkan memberikan dukungan dan perhatian individual kepada anak autisme tanpa syarat. Selain itu, melibatkan Tuhan sepenuhnya, dengan mempercayai anak dan tantangan mereka kepada-Nya melalui doa, memberikan petunjuk, kekuatan, dan hikmat-Nya. Penting untuk memilih terapi yang sesuai dengan karakteristik anak, yang dapat membantu mereka mencapai kemajuan dan perkembangan yang optimal. Pemilihan sekolah atau tempat pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak juga menjadi faktor penting dalam pendekatan holistik. Dengan menggabungkan semua aspek ini, kita dapat memberikan perawatan dan dukungan yang komprehensif kepada anak autisme, memfasilitasi pemulihan mereka secara holistik, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan holistik kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## REFERENSI

- Adriana Soekandar Ginanjar. (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. *Makara Sosial Humaniora*, 11 No. 2, 87–99.
- Ardini, F. M., & Rosmila, M. (2021). Profil Perencanaan Karir Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Mathla'ul Anwar. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Christina Galih Sanjaya. (2021). The Pastor's Understanding Of The Baptist Church In Bandung Area Regarding The Spiritual Growth Of Children With Special Needs Based On Matthew 19:13-15. *Grafta*, 1 No. 2, 26–36.

- Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.51730/Ed.V5i1.60>
- Handojo. (2014). *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Bhuana Ilmu Populer.
- Jaja Suteja. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Edoeksos*, 3 No. 1. <https://doi.org/10.24235/Edueksos.V3i1.325>
- Kawangmani, S., & Santoso, S. (2019). Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(1). <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V1i1.13>
- Matthew Henry. (2012). *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*. Momentum.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Novianti, N., & Duha, S. P. I. (2023). Peran Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja Di Era Digital. *Jurnal Arrabona*, 5(2), 154–166. <https://doi.org/10.57058/Juar.V5i2.77>
- Pap, Y. (2020). Peran Pastoral Konseling Bagi Orang Tua Dengan Anak Autis. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.51465/Jtp.V1i1.7>
- Ribka, Y. P. Z., Manik, 1 Novida Dwici Yuanri, 2, Tidajoh, J. B., & Wattimena, 3 Jeksi Fredy Tony. (2021). Peran Pendidik Kristen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Indonesia Journal Of Religious*, 4 No. 2, 23–32.
- S, D. H., Santoso, M. B., & Rachmasari, Y. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Autis. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.24198/Share.V7i2.15683>
- Safaria, T. (2015). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Serepina Yoshika Hasibuan. (2021). Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Komunitas Iman. *Mawar Sharon*, 4 No. 1, 29–44.
- Sri Racmayanti. (2007). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1 No. 1, 7–17.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Ksa). *Prophetic: Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/Prophetic.V2i1.4751>